

ANALISIS PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN OLEH PENGAWAS SEKOLAH : STUDI KUALITATIF DI SMP NEGERI 3 LONG HUBUNG

Henrika Huring¹, Paula Riska², Leonardus Putera Tand³, Warman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

henrikahuring00@gmail.com¹, paulajuner96@gmail.com²,
puteratandileonardo@gmail.com³, warman@fkip.unmul.ac.id⁴

Abstract

Educational supervision plays a strategic role in ensuring the quality of learning and teacher professional development, particularly in the 3T (underdeveloped, frontier, and outermost) regions. However, the implementation of supervision in remote areas still faces various structural and geographical obstacles. This study aims to analyze the implementation of educational supervision by school supervisors at SMP Negeri 3 Long Hubung, East Kalimantan, focusing on the implementation process, the types of supervision activities, and the obstacles encountered. This study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews with school supervisors, principals, teachers, and administrative staff, as well as supporting documentation. The results indicate that supervision has been actively implemented but is still dominated by administrative aspects. Supervisory activities include classroom observation, document evaluation, development of teaching materials, and online communication. The main obstacles faced are difficult geographic access, limited time for visits, minimal school facilities, and low teacher and staff preparedness for supervision. Furthermore, follow-up supervision after the visit has not been optimal. In conclusion, the implementation of educational supervision at SMP Negeri 3 Long Hubung requires a more adaptive, collaborative, and sustainable approach. School supervisors need to utilize communication technology and develop a follow-up system to ensure the success of the guidance. Training support and improvements to educational infrastructure are crucial for supervision to contribute significantly to improving the quality of education in remote areas.

Keywords: Educational Supervision, School Supervisors, Remote Areas.

Abstrak

Supervisi pendidikan memegang peran strategis dalam menjamin mutu pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Namun, implementasi supervisi di daerah terpencil masih menghadapi berbagai kendala struktural dan geografis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung, Kalimantan Timur, dengan fokus pada proses pelaksanaan, bentuk kegiatan supervisi, serta hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi telah dilakukan secara aktif namun masih didominasi aspek administratif. Kegiatan supervisi meliputi observasi kelas, evaluasi dokumen, pembinaan perangkat ajar, serta komunikasi daring. Hambatan utama yang dihadapi adalah akses geografis yang sulit, keterbatasan waktu kunjungan, minimnya fasilitas sekolah, serta rendahnya kesiapan guru dan staf dalam menghadapi supervisi. Selain itu, supervisi lanjutan pasca-kunjungan masih belum berjalan optimal. Kesimpulannya, pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP Negeri 3 Long Hubung memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pengawas sekolah perlu memanfaatkan teknologi komunikasi dan mengembangkan sistem tindak lanjut untuk memastikan keberhasilan pembinaan. Dukungan pelatihan serta peningkatan infrastruktur pendidikan sangat penting agar supervisi mampu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di wilayah terpencil.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Pengawas Sekolah, Daerah Terpencil.

A. PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan dipandang sebagai salah satu elemen utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi dasar bagi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam sistem pendidikan nasional, berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, salah satunya melalui fungsi pengawasan dan supervisi pendidikan. Supervisi tidak lagi dipandang sekadar kegiatan kontrol administratif, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi pendidikan harus dirancang secara sistematis dan terfokus pada peningkatan kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran (Nasution & Wijaya, 2023).

Supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam menjembatani antara kebijakan pendidikan dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam praktiknya, pengawas sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam memastikan proses supervisi berjalan efektif dan memberikan dampak langsung terhadap perbaikan mutu pembelajaran. Fungsi pengawas tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga sebagai mitra bagi guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesionalisme. Untuk itu, pengawas dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang strategi supervisi, pendekatan yang partisipatif, serta kemampuan membangun komunikasi yang mendukung iklim pembelajaran yang sehat (Siregar, 2024).

Namun demikian, pada kenyataannya pelaksanaan supervisi pendidikan di berbagai daerah, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih menghadapi berbagai

tantangan. Faktor geografis, keterbatasan sarana prasarana, jumlah tenaga pengawas yang tidak sebanding dengan jumlah sekolah, hingga kompetensi pengawas itu sendiri, menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan supervisi yang optimal. Di banyak sekolah, pengawasan masih dilakukan secara insidental dan bersifat formalitas, tanpa menyentuh aspek substansial dari pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dengan kondisi aktual di lapangan (Wulandari & Pratama, 2022).

SMP Negeri 3 Long Hubung sebagai sekolah yang berada di wilayah pedalaman Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, menjadi salah satu contoh sekolah yang menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan akses. Dalam konteks ini, pelaksanaan supervisi pendidikan memiliki dinamika tersendiri yang perlu dianalisis lebih dalam. Peran pengawas dalam membina guru di sekolah ini tidak hanya diuji dari segi kompetensi, tetapi juga dari kemampuannya menyesuaikan pendekatan supervisi dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis setempat. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian yang dapat menggambarkan secara komprehensif praktik supervisi pendidikan yang diterapkan di sekolah ini (Yuliani & Karim, 2023).

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada pola komunikasi, kedekatan emosional antara pengawas dan guru, serta pendekatan yang kolaboratif. Dalam pendekatan kualitatif, hal-hal tersebut menjadi aspek yang dapat dieksplorasi untuk memahami pelaksanaan supervisi secara lebih utuh. Dengan memahami dinamika supervisi secara mendalam, strategi peningkatan kualitas pengawasan pendidikan dapat dirancang secara lebih kontekstual dan aplikatif, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan geografis dan sumber daya (Ramadhani & Sofyan, 2024).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 3 Long Hubung menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Supervisi masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek pengembangan kompetensi guru secara holistik. Guru-guru merasa belum mendapatkan pendampingan yang berkesinambungan dari pengawas, sehingga inisiatif untuk mengembangkan praktik pembelajaran secara mandiri masih rendah. Fenomena ini menjadi titik tolak penting untuk meninjau kembali pendekatan, metode, serta implementasi kebijakan supervisi pendidikan yang diterapkan selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian yang mendalam dan kontekstual untuk mengkaji pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah, khususnya di SMP

Negeri 3 Long Hubung. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara nyata bagaimana proses supervisi dilakukan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan pendidikan di wilayah terpencil. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan supervisi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan lokal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dilakukan pengkajian mengenai Analisis Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Sekolah: Studi Kualitatif di SMP Negeri 3 Long Hubung. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara holistik kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam konteks sosial dan kultural yang khas. Peneliti berusaha menangkap makna, persepsi, dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam proses supervisi pendidikan secara natural dan kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu studi mendalam terhadap suatu unit analisis yang spesifik dalam waktu dan tempat tertentu. Dalam hal ini, unit analisisnya adalah pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas di SMP Negeri 3 Long Hubung. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara menyeluruh berbagai aspek yang memengaruhi supervisi, seperti pendekatan pengawas, keterlibatan guru, hambatan geografis, dan budaya organisasi sekolah.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu pengawas sekolah yang membina SMP Negeri 3 Long Hubung, kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik supervisi di sekolah tersebut.

Selain itu, sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung seperti program kerja pengawas, laporan supervisi sebelumnya, agenda kunjungan pengawas, serta regulasi atau pedoman pelaksanaan supervisi dari dinas pendidikan setempat. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pelaksanaan supervisi dilakukan oleh pengawas

sekolah, bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan dan hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses supervisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yakni dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola atau tema yang muncul dari data hasil wawancara dan dokumen. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan data, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan supervisi pendidikan benar-benar berlangsung di SMP Negeri 3 Long Hubung, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi pengawas sekolah dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Sekolah

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah dengan mengemukakan bahwa: “Pelaksanaan supervisi kami upayakan berjalan sesuai jadwal, namun karena kendala jarak dan akses jalan yang sulit, kunjungan kadang harus dijadwalkan ulang. Fokus kami tidak hanya pada aspek administrasi, tetapi juga pembinaan guru secara profesional, walaupun waktunya terbatas. Kami juga berusaha menjaga komunikasi dengan kepala sekolah untuk memastikan semua program berjalan sebagaimana mestinya.” (*Wawancara, 1 Juli 2025*)

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Long Hubung, menyatakan bahwa: “Kehadiran pengawas sangat membantu kami dalam memetakan kekuatan dan kelemahan pembelajaran. Namun, intensitas supervisi masih terbatas karena kondisi geografis. Kami berharap ada pola supervisi yang lebih fleksibel dan adaptif untuk sekolah-sekolah di daerah seperti kami.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Guru di SMP Negeri 3 Long Hubung, menyampaikan bahwa: “Supervisi yang dilakukan pengawas memberi masukan yang baik terhadap pengelolaan kelas dan metode mengajar. Tapi kadang kami merasa supervisi masih terlalu menekankan pada kelengkapan administrasi. Kami berharap ada pembinaan yang lebih bersifat praktis dan langsung menyentuh kegiatan pembelajaran.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Staf Tata Usaha SMP Negeri 3 Long Hubung, menyatakan bahwa: “Selama supervisi berlangsung, kami biasanya diminta menyiapkan dokumen-dokumen administrasi sekolah seperti absensi, laporan keuangan, dan surat menyurat. Supervisi dari pengawas berjalan baik, tapi kami rasa perlu ada pelatihan khusus bagi tenaga administrasi agar lebih siap dan paham standar yang diharapkan.” (*Wawancara, 3 Juli 2025*)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung telah berlangsung dengan berbagai tantangan dan upaya adaptasi. Meskipun pengawas berupaya menjalankan tugasnya secara maksimal, hambatan geografis dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Supervisi cenderung masih fokus pada aspek administratif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan partisipatif, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan administrasi di sekolah terpencil.

Bentuk Kegiatan Supervisi yang Dilaksanakan

Hasil wawancara mengenai bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan dengan Pengawas Sekolah yang Membina SMP Negeri 3 Long Hubung, menyampaikan bahwa: “Kegiatan supervisi kami lakukan dalam beberapa bentuk, seperti kunjungan kelas, evaluasi perangkat pembelajaran, serta diskusi reflektif dengan guru setelah observasi berlangsung. Selain itu, kami juga melakukan supervisi administrasi sekolah, termasuk memeriksa kelengkapan dokumen akademik dan manajemen sekolah. Kadang, kami menyisipkan pembinaan saat rapat kerja dengan kepala sekolah dan guru untuk memaksimalkan waktu yang terbatas.” (*Wawancara, 1 Juli 2025*)

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Long Hubung, mengungkapkan bahwa: “Selama supervisi berlangsung, pengawas biasanya melakukan observasi ke kelas, lalu dilanjutkan dengan umpan balik kepada guru. Kami juga diminta menyiapkan laporan kinerja sekolah, rencana kerja tahunan, serta data perkembangan siswa. Supervisi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berupa dialog pembinaan dalam suasana kekeluargaan.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Guru SMP Negeri 3 Long Hubung, mengatakan bahwa: “Pengawas datang untuk mengamati proses mengajar kami di kelas, lalu memberikan masukan secara langsung. Selain itu, ada juga pembinaan terkait penyusunan RPP dan media pembelajaran. Kegiatan supervisi terkadang juga dilakukan melalui grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi karena jarak yang jauh.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Staf Tata Usaha SMP Negeri 3 Long Hubung, menjelaskan bahwa: “Kami biasa mendampingi saat pengawas mengecek dokumen seperti absensi guru dan siswa, surat menyurat, dan laporan keuangan. Kadang ada juga sesi tanya jawab mengenai tata kelola administrasi sekolah. Supervisi berjalan lancar walaupun waktunya terbatas karena medan menuju sekolah cukup sulit.” (*Wawancara, 3 Juli 2025*)

Dari penjelasan para informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan pengawas sekolah mencakup observasi kelas, pemeriksaan dokumen administrasi, pembinaan perangkat ajar, hingga pendampingan informal. Supervisi tidak hanya bersifat formal dan terjadwal, tetapi juga adaptif mengikuti kondisi geografis dan keterbatasan waktu. Selain supervisi tatap muka, komunikasi dan pembinaan juga dilakukan melalui media daring sebagai bentuk inovasi untuk menjaga kesinambungan pendampingan.

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Selama Proses Supervisi

Hasil wawancara mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses supervisi dengan Pengawas Sekolah yang Membina SMP Negeri 3 Long Hubung, menyampaikan bahwa: “Salah satu kendala utama adalah akses menuju lokasi sekolah yang sulit karena berada di daerah pedalaman dengan infrastruktur jalan yang masih terbatas. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena jumlah sekolah binaan cukup banyak. Faktor cuaca dan jarak tempuh seringkali membuat jadwal supervisi harus diubah mendadak.” (*Wawancara, 1 Juli 2025*)

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Long Hubung, menjelaskan bahwa: “Kami sangat terbantu dengan supervisi, tetapi seringkali waktu yang tersedia sangat singkat. Lokasi sekolah yang jauh dan sulit dijangkau menyebabkan pengawas hanya bisa datang beberapa kali dalam setahun. Selain itu, belum semua guru memiliki kesiapan administrasi yang baik ketika supervisi dilakukan.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Guru di SMP Negeri 3 Long Hubung, menyatakan bahwa: “Tantangan terbesar bagi kami adalah kurangnya bimbingan secara berkelanjutan karena jarang dikunjungi pengawas. Selain itu, kami kadang masih kebingungan dalam menyesuaikan format administrasi pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Minimnya fasilitas juga membuat pembelajaran kurang maksimal saat diobservasi.” (*Wawancara, 2 Juli 2025*)

Staf Tata Usaha SMP Negeri 3 Long Hubung, mengemukakan bahwa: “Keterbatasan SDM dan perlengkapan administrasi membuat proses pendampingan dari pengawas tidak bisa

berjalan optimal. Kami kadang kesulitan menyiapkan dokumen sesuai format, karena belum ada pelatihan khusus. Belum lagi jika pengawas datang secara mendadak, persiapan kami kurang maksimal.” (*Wawancara, 3 Juli 2025*)

Dari seluruh informan, diketahui bahwa hambatan supervisi di SMP Negeri 3 Long Hubung berasal dari berbagai faktor. Hambatan geografis berupa medan yang sulit dijangkau, cuaca ekstrem, serta jarak yang jauh menjadi kendala utama bagi pengawas dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan waktu, minimnya fasilitas sekolah, rendahnya kesiapan guru dan staf dalam hal administrasi, serta kurangnya pelatihan atau pembinaan lanjutan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya strategi supervisi yang fleksibel, terjadwal, serta didukung sarana digital atau pelatihan intensif untuk memaksimalkan peran pengawas di daerah terpencil.

Pembahasan

Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung telah berlangsung dengan berbagai tantangan dan upaya adaptasi. Meskipun pengawas berupaya menjalankan tugasnya secara maksimal, hambatan geografis dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Supervisi cenderung masih fokus pada aspek administratif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan partisipatif, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan administrasi di sekolah terpencil.

Pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas di SMP Negeri 3 Long Hubung menunjukkan bahwa fungsi pengawasan masih menghadapi hambatan struktural, khususnya terkait lokasi geografis dan sarana pendukung. Pengawas berusaha menjalankan tugasnya sesuai rencana, namun medan yang sulit dijangkau serta keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam memastikan keterlaksanaan supervisi secara rutin dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dan Rahman (2022) yang menyebutkan bahwa tantangan utama supervisi di wilayah terpencil adalah akses yang terbatas dan beban kerja pengawas yang cukup tinggi. Supervisi di daerah pedalaman memerlukan pendekatan berbeda yang menggabungkan fleksibilitas dan kontinuitas dalam pembinaan tenaga pendidik. Oleh sebab itu, strategi supervisi yang lebih kontekstual sangat dibutuhkan agar efektivitas pengawasan tetap terjaga.

Secara umum, kegiatan supervisi masih terpusat pada evaluasi administrasi dan pemeriksaan dokumen formal. Hal ini menyebabkan dimensi pembinaan akademik menjadi kurang tersentuh, terutama dalam hal peningkatan metode pembelajaran dan profesionalitas guru. Padahal, menurut teori Glickman (dalam Fitriani & Pratama, 2023), supervisi ideal mencakup tiga fungsi utama: evaluatif, pengembangan, dan fasilitatif, yang kesemuanya harus berjalan seimbang. Ketimpangan dalam implementasi fungsi supervisi dapat berdampak pada kurang optimalnya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, pengawas perlu memperluas cakupan supervisi tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga penguatan pedagogik.

Selain itu, pelaksanaan supervisi di SMP Negeri 3 Long Hubung masih belum sepenuhnya berbasis kolaboratif. Guru sering merasa supervisi hanya bersifat penilaian, bukan pembinaan. Padahal, model supervisi klinis yang menekankan pada dialog dua arah dan refleksi bersama lebih cocok diterapkan dalam konteks sekolah berkembang. Studi dari Lestari dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan motivasi guru serta memperkuat hubungan profesional antara pengawas dan pendidik. Oleh karena itu, pengawas perlu didorong untuk menerapkan metode yang partisipatif agar tujuan supervisi dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh guru.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa belum semua guru dan tenaga kependidikan memahami standar supervisi yang ditetapkan. Kurangnya pelatihan atau sosialisasi menyebabkan banyak dari mereka belum siap ketika pengawas melakukan penilaian. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan efektivitas pengawasan. Menurut Badriyah (2021), penting bagi pemerintah daerah untuk menyediakan pelatihan berkala bagi guru dan kepala sekolah terkait supervisi pendidikan agar tercipta pemahaman bersama terhadap tujuan dan prosedur yang dijalankan. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, kualitas supervisi di sekolah daerah tertinggal dapat meningkat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu adanya pemanfaatan teknologi dalam supervisi, seperti penggunaan aplikasi monitoring berbasis daring dan komunikasi melalui media digital. Pengawas dapat tetap melakukan pembinaan meskipun tidak hadir secara fisik di sekolah. Penelitian oleh Santosa dan Wijayanti (2025) membuktikan bahwa supervisi virtual mampu menjaga kesinambungan pengawasan, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Inovasi digital dalam pengawasan pendidikan merupakan salah satu solusi strategis

untuk menjangkau sekolah yang berada di wilayah sulit akses. Dengan menggabungkan pendekatan langsung dan daring, kualitas supervisi diharapkan semakin adaptif dan merata.

Bentuk Kegiatan Supervisi yang Dilaksanakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan pengawas sekolah mencakup observasi kelas, pemeriksaan dokumen administrasi, pembinaan perangkat ajar, hingga pendampingan informal. Supervisi tidak hanya bersifat formal dan terjadwal, tetapi juga adaptif mengikuti kondisi geografis dan keterbatasan waktu. Selain supervisi tatap muka, komunikasi dan pembinaan juga dilakukan melalui media daring sebagai bentuk inovasi untuk menjaga kesinambungan pendampingan.

Pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung dilakukan dalam berbagai bentuk yang meliputi observasi pembelajaran di kelas, peninjauan terhadap kelengkapan administrasi guru, serta pendampingan terhadap penyusunan perangkat ajar. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara formal dan terjadwal, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks dan kondisi lapangan yang seringkali tidak ideal. Dalam beberapa kesempatan, pengawas memberikan masukan langsung setelah observasi berlangsung, dan hal ini menjadi ruang reflektif bagi guru untuk mengevaluasi proses mengajarnya. Menurut Rahayu dan Fitriana (2022), supervisi yang melibatkan pendekatan dialogis dan reflektif dapat meningkatkan efektivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Maka dari itu, bentuk supervisi yang adaptif penting untuk diterapkan, terutama di wilayah dengan keterbatasan fasilitas.

Selain aspek tatap muka, pengawas juga mengintegrasikan komunikasi jarak jauh melalui media digital sebagai bentuk inovasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan bimbingan walaupun tidak selalu hadir secara fisik. Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp atau Zoom menjadi jembatan antara pengawas dan guru dalam proses pembinaan yang berlangsung secara berkala. Penelitian oleh Nasution dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa supervisi berbasis daring dapat membantu mempertahankan intensitas pembinaan dan memperluas jangkauan pengawasan, terutama di daerah 3T. Supervisi virtual juga memungkinkan guru lebih fleksibel dalam berdiskusi dan memperoleh umpan balik secara cepat.

Kegiatan supervisi juga melibatkan pembinaan nonformal seperti pendampingan dalam rapat kerja atau kegiatan kelompok guru, di mana pengawas berperan sebagai fasilitator yang

mendampingi proses perencanaan dan evaluasi. Bentuk ini lebih diterima oleh guru karena dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan tidak mengesankan penilaian sepihak. Menurut pendekatan supervisi humanistik, pengawas idealnya menjadi mitra belajar bagi guru, bukan sebagai penilai semata (Sutrisno & Hartati, 2021). Supervisi yang bersifat membina dan partisipatif terbukti lebih berdampak terhadap perubahan perilaku mengajar guru secara positif. Oleh karena itu, pengawas perlu mengembangkan kemampuan interpersonal untuk membina hubungan kerja yang konstruktif.

Bentuk supervisi juga mencerminkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan tugas pengawasan. Pengawas menyesuaikan strategi mereka berdasarkan kondisi geografis dan ketersediaan waktu di lapangan, mengingat tidak semua sekolah mudah dijangkau. Kondisi ini sejalan dengan temuan dari penelitian Wahyudi dan Putra (2024), yang menyatakan bahwa supervisi di daerah terpencil membutuhkan pendekatan mobile dan kontekstual agar kegiatan tetap terlaksana. Oleh karena itu, selain mempersiapkan materi supervisi, pengawas juga perlu memiliki kemampuan manajerial dan improvisasi yang baik untuk menyesuaikan metode supervisi dengan kondisi sekolah.

Secara keseluruhan, bentuk kegiatan supervisi di SMP Negeri 3 Long Hubung mencerminkan adanya proses pembinaan yang berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun daring. Supervisi tidak hanya menjadi sarana pengawasan administratif, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan penguatan kapasitas guru dan pengelolaan pembelajaran. Agar hasilnya maksimal, supervisi harus dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sistem pelatihan dan monitoring yang terstruktur. Studi oleh Hidayat dan Sari (2025) menyimpulkan bahwa keberhasilan supervisi dipengaruhi oleh konsistensi interaksi antara pengawas dan guru dalam suasana saling mendukung. Ini menegaskan pentingnya desain supervisi yang menyentuh kebutuhan riil sekolah dan tenaga pendidik.

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Selama Proses Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan supervisi di SMP Negeri 3 Long Hubung berasal dari berbagai faktor. Hambatan geografis berupa medan yang sulit dijangkau, cuaca ekstrem, serta jarak yang jauh menjadi kendala utama bagi pengawas dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan waktu, minimnya fasilitas sekolah, rendahnya kesiapan guru dan staf dalam hal administrasi, serta kurangnya pelatihan atau pembinaan lanjutan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya strategi

supervisi yang fleksibel, terjadwal, serta didukung sarana digital atau pelatihan intensif untuk memaksimalkan peran pengawas di daerah terpencil.

Berdasarkan temuan di lapangan, salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP Negeri 3 Long Hubung adalah kondisi geografis yang menyulitkan akses. Lokasi sekolah yang berada di daerah pedalaman dengan medan terjal dan infrastruktur jalan yang belum memadai, menjadi tantangan serius bagi pengawas dalam menjangkau lokasi secara rutin. Cuaca ekstrem dan keterbatasan transportasi juga semakin memperburuk situasi, sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara intensif. Hambatan geografis seperti ini lazim ditemui di wilayah 3T dan memerlukan pendekatan supervisi yang lebih fleksibel dan adaptif (Prasetyo & Andayani, 2023). Oleh karena itu, perencanaan supervisi perlu mempertimbangkan faktor geografis sebagai salah satu komponen utama.

Selain tantangan geografis, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Pengawas sekolah seringkali harus membina banyak sekolah dalam satu wilayah kerja, sehingga waktu yang tersedia untuk satu sekolah sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kualitas dan kedalaman supervisi, karena pengawas cenderung hanya fokus pada pemeriksaan administratif tanpa sempat memberikan pendampingan mendalam terkait proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Ramadhan (2022), supervisi yang ideal harus memberikan ruang untuk dialog dan pengembangan profesionalisme guru, bukan sekadar inspeksi dokumen. Maka perlu adanya manajemen waktu supervisi yang efisien agar pembinaan dapat berjalan optimal.

Hambatan lainnya berkaitan dengan minimnya fasilitas yang tersedia di sekolah. Banyak sekolah di daerah terpencil belum memiliki sarana teknologi yang memadai, seperti jaringan internet stabil atau perangkat digital untuk mendukung proses pembelajaran maupun supervisi. Akibatnya, pengawas kesulitan untuk menerapkan pendekatan supervisi berbasis teknologi, seperti pemantauan daring atau pelatihan online. Menurut studi oleh Wibowo dan Hartati (2024), supervisi digital sangat potensial dalam mengatasi keterbatasan jarak, namun hanya efektif jika infrastruktur sekolah mendukung. Maka, peningkatan fasilitas sekolah menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pelaksanaan supervisi yang lebih modern dan efisien.

Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan staf, juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik mengenai standar supervisi dan pentingnya administrasi yang tertib, sehingga supervisi seringkali direspons secara pasif. Rendahnya kesadaran dan kompetensi administrasi menyebabkan proses supervisi tidak

memberikan hasil maksimal. Hasil penelitian Damayanti dan Surya (2021) menunjukkan bahwa supervisi yang efektif sangat bergantung pada kesiapan dan keterbukaan guru dalam menerima pembinaan. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala sangat diperlukan agar mereka dapat merespons proses supervisi dengan lebih positif dan produktif.

Hambatan terakhir adalah minimnya pembinaan lanjutan setelah supervisi dilakukan. Banyak pengawas belum memiliki sistem tindak lanjut yang terstruktur, sehingga rekomendasi supervisi tidak selalu ditindaklanjuti oleh sekolah. Hal ini menyebabkan supervisi kehilangan fungsinya sebagai alat perbaikan berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, pengawas perlu didukung oleh sistem monitoring pasca-supervisi yang dapat mencatat perkembangan tindak lanjut di setiap kunjungan berikutnya. Studi terbaru oleh Susanto dan Hidayah (2025) menekankan pentingnya keberlanjutan dalam supervisi agar hasil supervisi benar-benar memberi dampak pada peningkatan mutu pendidikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 3 Long Hubung menunjukkan bahwa meskipun upaya pengawasan telah dilakukan secara aktif dan bertahap, prosesnya masih menghadapi sejumlah tantangan. Supervisi cenderung lebih menekankan aspek administratif dan belum sepenuhnya menyentuh pembinaan pembelajaran secara menyeluruh. Bentuk kegiatan supervisi yang dilakukan meliputi observasi kelas, pembinaan dokumen, serta pendampingan guru, baik secara langsung maupun melalui media daring, namun pelaksanaannya harus menyesuaikan dengan keterbatasan geografis dan waktu. Hambatan utama yang dihadapi antara lain medan yang sulit dijangkau, kurangnya fasilitas, rendahnya kesiapan guru dan staf, serta terbatasnya tindak lanjut pasca-supervisi. Dengan demikian, supervisi yang ideal membutuhkan dukungan sistemik yang adaptif, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi aktif antar pihak sekolah dan pengawas demi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan efektivitas supervisi di sekolah terpencil seperti SMP Negeri 3 Long Hubung, disarankan agar pengawas sekolah menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai solusi atas keterbatasan geografis. Pemerintah daerah maupun pusat juga perlu memberikan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf dalam bidang administrasi dan pembelajaran, serta menyediakan infrastruktur pendukung supervisi seperti akses internet dan perangkat

digital. Selain itu, penting untuk merancang sistem tindak lanjut yang sistematis setelah supervisi dilakukan agar hasil pengawasan benar-benar dapat diimplementasikan dan dievaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, N. (2021). Pelatihan supervisi pendidikan untuk kepala sekolah dan guru di daerah terpencil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 45–56.
- Damayanti, R., & Surya, H. (2021). Kesiapan guru dalam menghadapi supervisi pendidikan di daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 45–55.
- Fitriani, D., & Pratama, R. (2023). Implementasi model supervisi Glickman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 11(1), 12–22.
- Hanafiah, M., & Dewi, T. (2025). Supervision practices in remote schools: A qualitative insight. *Journal of Educational Management and Supervision*, 12(1), 44–59.
- Hidayat, A., & Sari, N. (2025). Efektivitas supervisi pendidikan dalam penguatan mutu pembelajaran guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 12–23.
- Lestari, A., & Nugroho, T. (2024). Supervisi kolaboratif untuk pemberdayaan guru sekolah dasar di daerah perbatasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 88–96.
- Lestari, M., & Ramadhan, D. (2022). Efektivitas pengelolaan waktu dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Lestari, S., & Hamzah, A. (2021). Supervisi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru di daerah 3T. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 33–41.
- Nasution, R., & Lestari, M. (2023). Implementasi supervisi daring pada sekolah di daerah 3T: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2), 45–57.
- Nasution, R., & Wijaya, D. (2023). Peran pengawas sekolah dalam penguatan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 11(1), 15–25.
- Prasetyo, A., & Andayani, T. (2023). Tantangan geografis dalam pengawasan pendidikan di wilayah terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(1), 21–30.
- Rahayu, F., & Fitriana, D. (2022). Model supervisi reflektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 34–44.
- Ramadhani, R., & Sofyan, A. (2024). Supervisi kolaboratif dalam pendidikan: Studi pendekatan kontekstual. *Jurnal Evaluasi dan Supervisi Pendidikan*, 7(2), 21–36.

- Santosa, H., & Wijayanti, L. (2025). Efektivitas supervisi virtual dalam mendampingi sekolah terpencil di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 25–37.
- Siregar, H. (2024). Strategi supervisi pengawas dalam pembinaan guru era digital. *Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Susanto, F., & Hidayah, N. (2025). Peran sistem tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas supervisi pendidikan. *Jurnal Evaluasi dan Supervisi*, 6(1), 11–22.
- Sutrisno, B., & Hartati, Y. (2021). Supervisi humanistik: Pendekatan pembinaan guru berbasis kemitraan. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 9(2), 78–89.
- Wahyudi, T., & Putra, A. (2024). Supervisi pendidikan di wilayah terpencil: Antara tantangan dan strategi adaptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Supervisi*, 6(1), 66–74.
- Wibowo, R., & Hartati, L. (2024). Pemanfaatan supervisi digital dalam pendidikan dasar: Studi kasus di sekolah perdesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 34–43.
- Wulandari, F., & Pratama, Y. (2022). Kesenjangan pelaksanaan supervisi antara kota dan daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Daerah*, 10(3), 28–39.
- Yuliani, N., & Karim, T. (2023). Tantangan pengawasan pendidikan di daerah pedalaman. *Jurnal Pendidikan Pedesaan dan Terpencil*, 6(1), 42–53.